

# Kearifan Lokal Pijat Bayi bagi Peningkatan Berat Badan Bayi

Ina Yuniati

BPPK Jakarta, BPSDM Kementerian Kesehatan, Jl. Wijaya Kusuma No. 45, Jakarta Selatan  
inayuniati65@gmail.com

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT / ABSTRAK

### Article history

Received:

Juni 2, 2021

Revised:

Juni 25, 2021

Accepted:

Juni 30, 2021

Pijat bayi merupakan salah satu kearifan lokal setiap daerah di Indonesia. Namun fenomena yang terjadi, di perkotaan training bermunculan dilakukan oleh NGO dan sektor swasta tanpa standar, sementara di daerah dilakukan secara turun temurun oleh dukun paraji dan kasepuhan yang tidak pernah dilatih. Pengambil kebijakan dan Tenaga kesehatan masih belum yakin terhadap kemanfaatan pijat bayi untuk meningkatkan berat badan. Sementara angka stunting di Indonesia masih tinggi 27,67 %, menduduki posisi ranking ketiga dari 11 Negara WHO ASEAN. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pijat terhadap berat badan bayi ASI eksklusif. Desain penelitian menggunakan studi kuantitatif, dengan pendekatan *crosssectional*, menggunakan *purposive random sampling*. Lokasi penelitian di Klinik Pratama Praktik Bidan Anny di Pasar Rebo, dan Puskesmas Kademangan Jakarta Barat. Pengambilan data dilakukan selama tiga bulan, April sampai dengan Juni 2020, jumlah responden 30. Pengambilan data primer melalui wawancara langsung, data sekunder diambil dari rekam medis hasil pencatatan pemijatan bayi, dan penimbangan berat badan bayi dalam buku KIA. Analisis data menggunakan analisis univariate, analisis bivariante menggunakan uji Wilcoxon, analisis multivariate menggunakan regresi logistic berganda. Hasil penelitian menunjukkan hipotesa ( $H_a$ ) diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan stimulasi pijat bayi terhadap perkembangan berat badan bayi ASI eksklusif, nilai  $p$  value 0.031, perkembangan berat badan bayi ASI eksklusif yang diberikan pijat menunjukkan kenaikan yang lebih tinggi selama 6 bulan pertama kehidupan, rata rata kenaikan setiap bulan 773,33 gram, sementara factor ibu dan bayi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian menjadi bukti ilmiah bahwa Kearifan Lokal budaya Pijat bermanfaat meningkatkan berat badan bayi ASI Eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan. Menjadi evidence penguat kebijakan, memberi keyakinan kepada para praktisi, pejabat pengambil keputusan, dan para orang tua untuk melakukan pijat bayi sebagai stimulasi peningkatan berat badan secara optimal.

*The Baby massage is one of the local wisdom of every region in Indonesia. But the phenomenon occurs, in urban area the training is grow up provided by NGOs and Private Sector without standarss, while in the remote area is done hereditary by TBA and kasepuhan who have never been trained. Policy makers and health provider is still not convinced of the benefits of baby massage to improve weight. While the stunting rate in Indonesia is still high at 27.67%, ranked third out of 11 ASEAN COUNTRIES. The purpose of the research is to find out the effect of massage on the weight of exclusive breast milk babies. The research design uses quantitative studies, with a crosssectional approach, using purposive random sampling. The research location is at Anny Midwife Practice Primary Clinic in Pasar Rebo, and Kademangan Health Center, West Jakarta. Data collection was conducted for three months, April to June 2020, the number of respondents was 30. Primary data collection by interviews, secondary data taken from medical records of baby massage, and baby weight in KIA books. Data analysis using univariate analysis, bivariate analysis using Wilcoxon test, multivariate analysis using multiple logistic regression. The results showed hypothesis ( $H_a$ ) received, that there is a significant influence of infant massage stimulation on the development of exclusive breast milk baby weight,  $p$  value 0.031, development of exclusive breast milk baby weight given massage showed a higher increase during the first 6 months of life, the average monthly increase of 773.33 grams, while the mother and baby factors did not show a significant influence. The results of the study became scientific evidence that local wisdom massage culture is beneficial to increase the weight of exclusive breast milk babies at 6 months of life. Being a policy booster evidence, giving confidence to practitioners, decision-making officials, and parents to do baby massage as stimulation of optimal weight gain.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



**Kata Kunci:** Berat badan bayi, kearifan lokal, stimulasi pijat bayi

**Keywords:** Baby Weight, local heritage, stimulation of baby massage

## 1. Pendahuluan

Dalam rangka menciptakan generasi yang Tangguh dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka Kementerian Kesehatan membuat Program Emas 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang memberikan perhatian khusus pada 1000 hari awal kehidupan dari sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun. Masa emas ini merupakan masa yang sangat menentukan kualitas kehidupan anak (Kemkes RI, 2019). Saat ini masih menghadapi kendala yang serius, karena angka stunting masih tinggi. Hal tersebut didasarkan atas hasil kajian singkat isu aktual dan strategis tahun 2019, yang menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia sebesar 27,67 %. Hasil tersebut menempatkan Indonesia menjadi Negara Tertinggi ke 3 prevalensi Stunting dari 11 Negara anggota *World Health Organization* (WHO) di Asia Tenggara.

Sebagai upaya untuk menghadapi masalah tersebut, Menteri Kesehatan RI menegaskan pentingnya program Gerakan Masyarakat (GERMAS), sebagai upaya memberdayakan semua sektor dan segenap kekuatan elemen masyarakat. WHO dan UNICEF telah merekomendasikan pemberian ASI eksklusif, paling sedikit 6 bulan. Oleh karena itu, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2012 tentang penetapan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif menjadi makanan terbaik dan juga untuk menghindari terjadinya stunting pada awal kehidupan. Stimulasi dini merupakan cara optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan bayi, salah satunya melalui pijat bayi (Kemkes, 2016).

Dalam merespon perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap praktik Kesehatan Traditional, WHO menyerukan agar setiap Negara mengembangkan kearifan lokal masing masing dalam upaya mewujudkan masyarakat sehat mandiri (Kemkes, 2019). Pijat bayi merupakan kearifan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan kecenderungan adanya pemijatan bayi yang dilakukan dengan tehnik yang tidak benar, bahkan membahayakan kesehatan bayi. Penelitian tersebut antara lain dikemukakan oleh Sugiarto (2014) yang menyatakan bahwa penolong pijat bayi tidak mendapatkan pembekalan atau pelatihan sebelumnya, Andria (2011) dan Lestari (2013) yang menyatakan bahwa pemijatan dilakukan terlalu kuat sehingga menimbulkan lebam di tubuh bayi, bayi menjadi rewel. Fakta tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya standarisasi pelatihan pijat bayi, dan pembekalan orang tua untuk melakukan pijat pada anaknya dengan cara yang aman, dan bermanfaat.

Salah satu manfaat pijat bayi adalah berkaitan dengan pertumbuhan berat badan bayi. Konsep dan teori yang menjadi dasar fisiologi pijat bayi, adalah peran penting oksitocin dalam mekanisme tubuh bayi. Stimulus sentuhan, kehangatan, dan usapan yang dilakukan saat pijat bayi merangsang produksi oksitosin, sehingga peningkatan kadar oksitosin dalam plasma darah, menimbulkan efek relaksasi dan kenyamanan pada bayi, serta menurunkan aktifitas saraf simpatis. Selanjutnya terjadi peningkatan sirkulasi perifer, dan aktivasi system endokrin dari traktus gastrointestinal (Moberg, 2004). Oksitosin memberikan efek stimulasi terhadap proses pencernaan dan anabolic, sehingga terjadi kenaikan berat badan (Daniel, 2018). Konsep lain menegaskan bahwa sentuhan yang diberikan saat pijat bayi meningkatkan kerja *nervus vagus*, sehingga hormon insulin dan aselin dalam pencernaan terangsang, memperbaiki proses penyerapan sari makanan. Bayi menjadi cepat lapar, frekuensi menyusui semakin sering, sehingga produksi ASI semakin banyak, nutrisi yang masuk dalam tubuh bayi semakin banyak, berat badan bertambah. (Rusli, 2019; Rosalina, 2015)

Akan tetapi, muncul fenomena bahwa pengambil kebijakan dan tenaga kesehatan masih belum yakin terhadap kemanfaatan pijat bayi. Hal ini seiring dengan keberadaan Direktorat Kesehatan Tradisional yang relatif baru, dan keterbatasan hasil penelitian tentang manfaat pijat terhadap kenaikan berat badan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 11 Oktober 2019 melalui wawancara saat pembuatan kurikulum pijat bayi di Kementerian Kesehatan, menunjukan bahwa pengambil kebijakan di Kementerian Kesehatan, dan petugas Kesehatan yang hadir mewakili daerah Jabotabek, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sebagian besar belum menyadari pentingnya pijat bayi terhadap pertumbuhan berat badan, yang diketahui pijat memberikan kenyamanan.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan tentang pengaruh pijat terhadap kenaikan berat badan bayi. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Wijayanti (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara bayi yang dipijat teratur dan tidak teratur dalam kenaikan berat badan. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan Kulsum (2016) menunjukan bahwa pemijatan menimbulkan potensi peningkatan kenaikan berat badan, walaupun perbedaan tidak terlihat signifikan. Adapun Prasetyorini (2013) menunjukan stimulasi pijat dapat mempengaruhi kenaikan berat badan bayi secara signifikan.

Tiga penelitian tersebut, masing-masing menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan hasil tersebut, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perbedaan metodologi penelitian yang digunakan, (2) populasi yang diambil seluruh bayi, tanpa menggunakan kriteria sampel, yang mengakibatkan rentang usia sangat luas 0-12 bulan sehingga memiliki fluktuasi periode tumbuh yang berbeda, (3) tidak memperhatikan variable yang dapat berpengaruh sebagai compounding sampel, (4) tidak mempertimbangkan asupan makanan yang diberikan, antara yang diberi ASI eksklusif, ASI tidak eksklusif, atau tidak mendapatkan ASI sama sekali. Pada faktor pertama, metode penelitian yang digunakan hanya mengukur berat badan sewaktu sebelum dan setelah pijat, sehingga tidak

dapat menggambarkan bagaimana pengaruh pijat terhadap mekanisme tubuh yang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena proses mekanisme yang terjadi dari stimulus saraf tepi, saraf pusat, hormonal, enzim, serta fungsi sistem tubuh, saling berpengaruh satu dengan yang lain, membutuhkan waktu dalam siklus atau periode tertentu. Pada faktor keempat, kondisi tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap kemungkinan berbedanya kualitas dan kuantitas makanan bayi, sehingga menyebabkan hasil yang bias.

Berdasarkan beberapa kelemahan metodologi yang digunakan pada penelitian terdahulu, maka diperlukan penelitian yang lebih fokus, sehingga dapat menganalisis pengaruh pijat bayi yang dilakukan secara berkesinambungan, dalam periode yang sesuai kebutuhan kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan kenaikan berat badan pada bayi ASI Eksklusif. Adapun Hipotesis kerja (Ha) yang diajukan adalah terdapat pengaruh pemijatan bayi dengan kenaikan berat badan bayi yang diberikan ASI Eksklusif.

Keunikan dari penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, menggunakan purposive sampling dengan kriteria khusus, dengan pembandingan kelompok control. Dilakukan pada periode kritis di awal 6 bulan kehidupan, melibatkan factor ibu dan bayi sebagai variable compounding. Hasil penelitian ini menjadi bukti ilmiah bahwa Budaya Bangsa yang menjadi Kearifan lokal pijat dapat meningkatkan kesejahteraan anak. Sebagai penguat Program berbasis budaya masyarakat, menjadi evidence pelatihan Pijat Bayi dan Program Pelayanan Pijat di Puskesmas, sehingga meyakinkan pengambil kebijakan dan petugas Kesehatan.

## 2. Metodologi

Desain penelitian dilaksanakan menggunakan studi kuantitatif, dengan pendekatan *crosssectional*, karena faktor yang menjadi variabel independen dan dependen dihubungkan secara statistik pada waktu yang bersamaan, untuk kemudian dilakukan analisa untuk memperjelas hubungan antara pemijatan bayi dengan kenaikan berat badan. Variabel *compounding* yang dapat berpengaruh dari faktor ibu dan factor bayi, dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap perubahan kenaikan berat badan.

Lokasi penelitian di Klinik Pratama Praktik Bidan Anny di Pasar Rebo, dan Puskesmas Kademangan Jakarta Barat. Pengambilan data dilakukan selama tiga bulan, bulan April sampai dengan Juni 2020. Kedua tempat pelayanan ini telah dilakukan pelatihan pijat kepada para bidan, sebagai uji coba.

Populasi data adalah seluruh bayi umur 6-12 bulan, menggunakan *purposive random sampling*, dipilih berdasarkan pertimbangan kriteria yang ditetapkan. Kriteria inklusi antara lain bayi yang telah mendapatkan ASI Eksklusif secara penuh, mendapatkan pemijatan setiap hari oleh orang tuanya yang sudah dilatih, dan dilakukan penimbangan setiap bulan. Sedangkan kelompok control memiliki karakter inklusi yang sama, namun tidak dilakukan pemijatan. Dari 100 bayi yang ada saat pengambilan data, yang memenuhi kriteria inklusi 15 bayi yang dipijat, dan 15 bayi yang tidak dipijat, sehingga jumlah responden 30. Pengambilan data melalui wawancara langsung, dan data sekunder dari rekam medis hasil pencatatan pemijatan bayi, dan penimbangan berat badan bayi dalam buku KIA.

Variabel independen adalah pemijatan bayi, kriteria pemijatan dilakukan orang tua yang sudah mendapatkan pembekalan oleh bidan, dilaksanakan secara rutin setiap hari selama 0-6 bulan. Faktor ibu dan bayi merupakan variabel independen sebagai *compounding* variabel, yang terdiri usia saat melahirkan, jenis kelamin bayi, Berat badan Lahir, usia gestasi, kenaikan berat badan setiap bulan, usia saat dilakukan pemantauan, kenaikan berat badan selama ASI eksklusif. Variable dependen adalah kenaikan berat badan rata-rata selama 6 bulan.

Proses analisis data diawali dengan proses cleaning, guna mendapatkan sampel yang benar-benar sesuai dengan kriteria inklusi. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi variabel yang akan diteliti, yaitu karakteristik bayi (berat lahir, usia saat ini, jenis kelamin, usia kehamilan, ASI eksklusif atau tidak), karakteristik ibu (usia ibu) dan persentase kenaikan berat badan bayi yang dipijat dan tidak dipijat. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dan tendensi sentral. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat derajat hubungan antar variabel independen, dan variabel dependen, digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh pemijatan bayi pada peningkatan berat badan bayi yang diberi ASI. Sebelum dilakukan uji *bivariate*, dilakukan dulu uji kenormalan data, dilanjutkan uji wilcoxon. Analisis multivariat dilakukan untuk melihat hubungan paling dominan dari variabel independen dan variabel *confounding*, kemudian dilakukan analisis regresi logistik berganda

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dilihat dari faktor bayi yaitu jenis kelamin, berat badan saat lahir, dan usia kehamilan saat persalinan, serta faktor usia ibu adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi jenis kelamin bayi, berat badan lahir bayi, usia kehamilan dan usia ibu (n=30)

Karakteristik	Pijat Bayi (n=15)		Tidak dipijat (n=15)	
	Frekuensi	Persentase(%)	Frekuensi	Persentase(%)
Jenis Kelamin				
Laki Laki	10	66.7	11	73.3
Perempuan	5	33.3	4	26.7
Berat Badan Lahir				
<2500	1	6.7		
≥2500	14	93.3	15	100
Usia Kehamilan				
Preterm	2	13.3		
Aterm	13	86.7	15	100
Usia Ibu				
20-35 tahun	10	66.7	11	73.3
>35 tahun	5	33.3	4	26.7

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki laki pada kelompok bayi yang di pijat (66.7%), dan kelompok bayi yang tidak dipijat (73.3%). Sebagian besar responden memiliki berat badan lahir ≥2500 gram pada kelompok pijat (93.3%) pada kelompok tidak dipijat 100%. Sebagian besar dari kelompok bayi yang dipijat lahir dalam usia aterm (86,7 %), pada kelompok tidak dipijat 100%. Semua responden dilahirkan dalam usia kehamilan aterm. Sebagian besar responden dilahirkan oleh ibu hamil pada usia 20-35 tahun.

### Perkembangan Berat Badan Bayi ASI Eksklusif

Untuk melihat perkembangan kenaikan berat badan kelompok responden yang tidak dipijat, selama 6 bulan sebagai berikut.

**Tabel 2.** Distribusi kenaikan berat badan bayi setiap bulan pada kelompok tidak dipijat

Bulan	<560 gram		560-800 gram		>800gram	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Bulan ke 1	3	20	5	33.3	7	46.7
Bulan ke 2	4	26.7	4	26.7	7	46.7
Bulan ke 3	7	46.7	6	40	2	13.3
Bulan ke 4	7	46.7	7	46.7	1	6.7
Bulan ke 5	8	53.3	6	40	1	6.7
Bulan ke 6	10	66.7	4	26.7	1	6.7

Tabel 2 menunjukan bahwa pada bulan ke 1 dan ke 2 pada umumnya kenaikan berat badan >800 gram sebanyak 7 bayi (46.7%), sedangkan pada bulan ke 3 dan 4 pada umumnya kenaikan berat badan <560 gram sebanyak 7 bayi (46.7%). Pada bulan ke 5 dan ke 6 sebagian besar responden memiliki kenaikan berat badan <560 gram sebanyak 8 bayi (53.3%) dan 10 bayi (66.7%).

Gambaran kenaikan berat badan pada kelompok responden yang dilakukan pijat adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Distribusi kenaikan berat badan bayi setiap bulan pada kelompok pijat bayi

Bulan	<560 gram		560-800 gram		>800gram	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Bulan ke 1	4	26.7	-	-	11	73.3
Bulan ke 2	-	-	7	46.7	8	53.3
Bulan ke 3	5	33.3	2	13.3	8	53.3
Bulan ke 4	7	46.7	3	20	5	33.3
Bulan ke 5	8	53.3	4	26.7	3	20
Bulan ke 6	8	53.3	5	33.3	2	13.3

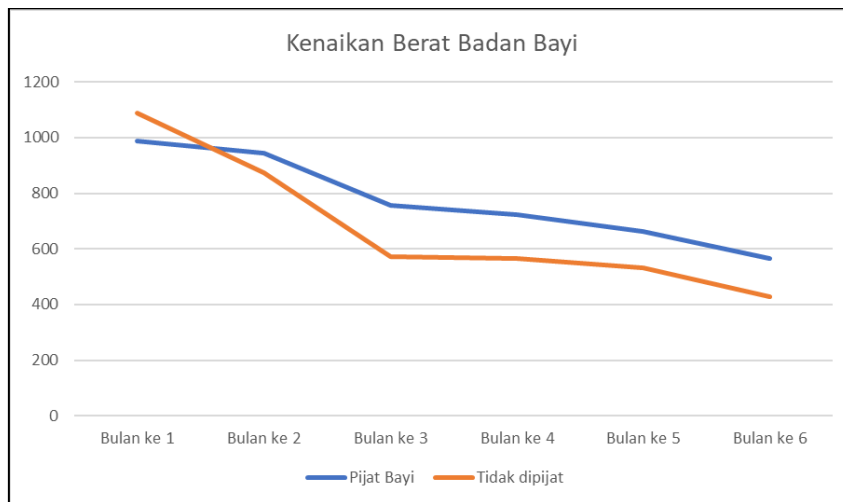
Tabel 3 menunjukan bahwa pada bulan ke 1 sampai bulan ke 3 sebagian besar responden memiliki kenaikan berat badan >800 gram, sedangkan pada bulan ke 4 dan ke 6 sebagian besar responden memiliki kenaikan berat badan <560 gram, pada bulan ke 6 sebagian besar kenaikan berat badan < 560.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada awal bulan ke 1 rata rata kenaikan berat badan bayi terbesar pada kelompok tidak dipijat dengan kenaikan rata rata berat badan bayi  $1090 \pm 593.30$ . Namun, pada bulan berikutnya dari bulan ke 2 sampai ke bulan 6 kenaikan rata rata tertinggi pada kelompok pijat. Oleh karena itu, total kenaikan berat badan bayi selama 6 bulan pada kelompok dipijat memiliki kenaikan berat badan yang lebih besar, rata rata 773.33 gram, sedangkan pada kelompok tidak dipijat memiliki kenaikan berat badan rata rata 677.22 gram.

**Tabel 4.** Distribusi kenaikan berat badan bayi rata-rata setiap bulan pada kelompok responden

Bulan	Pijat			Tidak dipijat		
	Mean	Std	Min – Max	Mean	Std	Min – Max
Bulan ke 1	986.67	546.89	100 – 2300	1090	593.30	400 - 2340
Bulan ke 2	943.33	308.14	600 – 1550	873.33	487.65	0 – 1900
Bulan ke 3	756.67	315.58	200 – 1200	573.33	260.40	0 – 1100
Bulan ke 4	723.33	348.91	200 – 1300	566.67	271.67	100 - 1100
Bulan ke 5	663.33	331.91	300 – 1500	533.33	219.30	0 – 900
Bulan ke 6	566.67	235.02	200 – 1000	426.67	268.50	0 – 900
Kenaikan Ratarata	773.33			677.22		

Jika digambarkan dalam trend kenaikan berat badan kelompok pijat dan tidak pijat dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



**Gambar 1.** Figur tren kenaikan berat badan bayi

Gambar 1 menunjukkan trend kenaikan berat badan bayi selama 6 bulan, dimana kelompok bayi yang dipijat lebih tinggi dibanding pada kelompok yang tidak dipijat.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenaikan Berat Badan Bayi**

Bagaimana pengaruh faktor jenis kelamin terhadap kenaikan berat badan pada kelompok responden yang pijat, adalah sebagai berikut.

**Tabel 5.** Distribusi kenaikan berat badan rata-rata selama 6 bulan dengan kelompok jenis kelamin pada kelompok pijat

Jenis Kegiatan	Mean	N	Std.Deviation	Std. Error Mean	P value
Laki laki	785.80	10	103.96	32.87	0,592
Perempuan	748.40	5	160.56	71.80	

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa kenaikan berat badan rata rata selama 6 bulan pada jenis kelamin laki laki sebesar  $785.80 \pm 103.96$ , sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar  $748.40 \pm 160.56$ . Hasil uji T diperoleh p value = 0.593 yang berarti lebih besar dari 0.05 sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan pada kenaikan berat badan rata rata selama 6 bulan dengan jenis kelamin di kelompok dipijat.

Pengaruh faktor jenis kelamin terhadap kenaikan berat badan bayi pada kelompok yang tidak dipijat sebagai berikut:

**Tabel 6.** Distribusi kenaikan berat badan rata-rata selama 6 bulan dengan kelompok jenis kelamin pada kelompok tidak dipijat

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	P value
Laki laki	693.12	11	137.50	41.46	0,238
Perempuan	600	4	95	47.50	

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa kenaikan berat badan rata rata selama 6 bulan pada jenis kelamin laki laki sebesar  $693.12 \pm 137.50$ , sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar  $600 \pm 95$ . Hasil uji T diperoleh p value = 0.238 yang berarti lebih besar dari 0.05 sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan pada kenaikan berat badan rata rata selama 6 bulan dengan jenis kelamin di kelompok tidak dipijat.

Pengaruh faktor usia kehamilan terhadap kenaikan berat badan bayi pada kelompok dipijat sebagai berikut:

**Tabel 7.** Distribusi kenaikan berat badan rata-rata selama 6 bulan dengan usia kehamilan pada kelompok dipijat

Usia Kehamilan	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	P value
Preterm	650	1			0.329
Aterm	782.14	14	120.50	32.20	

Berdasarkan tabel 7, kenaikan berat badan rata rata selama 6 bulan dengan usia kehamilan pada kelompok dipijat tidak dapat di bandingkan karena jumlah sample yang didapat tidak reliabel.

Pengaruh pengaruh faktor ibu terhadap kenaikan berat badan pada kelompok responden dengan perlakuan pijat sebagai berikut:

**Tabel 8.** Distribusi kenaikan berat badan rata-rata selama 6 bulan dengan usia ibu saat melahirkan pada kelompok dipijat

Usia Ibu	Mean	N	Std.Deviation	Std. Error Mean	P value
20-35 tahun	643.18	11	116.87	35.23	0.232
>35 tahun	737.50	4	162.22	81.14	

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa kenaikan berat badan rata rata selama 6 bulan pada Usia ibu 20-35 tahun sebesar  $643.18 \pm 116.87$ , sedangkan pada usia ibu >35 tahun sebesar  $737.50 \pm 162.22$ . Hasil uji T diperoleh p value = 0.232 yang berarti lebih besar dari 0.05 sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan pada kenaikan berat badan rata rata selama 6 bulan dengan usia ibu pada kelompok dipijat.

Pengaruh pengaruh factor ibu terhadap kenaikan berat badan pada kelompok responden dengan perlakuan kontrol sebagai berikut:

**Tabel 9.** Distribusi kenaikan berat badan rata-rata selama 6 bulan dengan usia ibu saat melahirkan pada kelompok tidak dipijat

Usia Ibu	Mean	N	Std.Deviation	Std. Error Mean	P value
20-35 tahun	774.20	10	101.57	32.12	0.970
>35 tahun	771.60	5	167.47	74.89	

Berdasarkan tabel 9, terlihat bahwa kenaikan berat badan rata rata selama 6 bulan pada Usia ibu 20-35 tahun sebesar  $774.20 \pm 101.57$ , sedangkan pada usia ibu >35 tahun sebesar  $771.60 \pm 167.47$ . Hasil uji T diperoleh p value = 0.970 yang berarti lebih besar dari 0.05 sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan pada kenaikan berat badan rata rata selama 6 bulan dengan usia ibu pada kelompok tidak dipijat.

Bagaimana gambaran tentang pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan kenaikan berat badan bayi ASI eksklusif, sebagai berikut:

**Tabel 10.** Korelasi pearson bivariate

	Pijat	Jenis Kelamin	Usia Ibu	Kenaikan berat
Pijat	1	0.073	0.073	0.395*
Jenis Kelamin		1	0.206	-0.189
Usia Ibu			1	0.175
Kenaikan berat				1

Keterangan: signifikan pada taraf nyata 5%

Hasil dari analisis bivariante dengan korelasi didapatkan nilai p value untuk variable pijat ( $p=0.031$ ), menunjukkan bahwa variable pijat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan berat badan bayi. Sedangkan semua faktor coupling dari ibu dan bayi menunjukkan nilai yang tidak signifikan. Hal ini dikarenakan hanya variable pijat yang mempunyai p value  $< 0.25$  maka tidak diperlukannya permodelan multivariate.

### 3.2. Pembahasan

Gambaran karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki laki, memiliki berat badan lahir normal. Sebagian besar bayi lahir dalam usia aterm, dan dilahirkan pada usia ibu produktif. Satu responden kelompok pijat dengan berat badan kurang dari 2500 gram, namun usia kehamilan preterm, sehingga berat tersebut normal sesuai usia kehamilan. Oleh karena itu semua responden dapat diberikan stimulasi pijat untuk meningkatkan kesehatan bayi normal. Sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Kesehatan (2019) bahwa pijat bayi dapat dilakukan dengan berbagai tujuan, sedangkan untuk pijat bayi sehat dapat diberikan kepada seluruh bayi. Pijat sehat dilakukan untuk memberikan rasa nyaman, mengurangi nyeri dan stress, meningkatkan fungsi pencernaan dalam kualitas penyerapan makanan, meningkatkan berat badan, meningkatkan kekebalan tubuh, dan perkembangan otak. Pernyataan ini sesuai dengan hasil revidu secara sistimatis dari Cochrane Library (2015), bahwa hasil evidence based practice dari 34 penelitian yang berasal dari berbagai negara menunjukkan, bahwa pijat bayi yang dilakukan pada bayi 6 bulan pertama kehidupan berhubungan dengan upaya peningkatan kesehatan fisik, mental, dan perilaku sosial. Peningkatan berat badan terjadi sangat konsisten, termasuk peningkatan berat badan pada bayi preterm.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang pijat bayi yang dilakukan pada bayi preterm oleh Jabreiel (2016), Saeidi (2014) dan Juwita (2018) menunjukkan bahwa pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan bayi premature sangat signifikan. Bahkan ditegaskan bahwa pijat bayi untuk bayi preterm ini merupakan terapi komplementer melalui sentuhan, membantu proses penyempurnaan sistem pencernaan, sistem pernafasan dan sistem imunitas tubuh yang belum matang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok responden yang mendapatkan stimulasi pijat menunjukkan penambahan berat badan yang lebih tinggi dibanding kelompok control. Total kenaikan berat badan bayi selama 6 bulan pada kelompok pijat rata rata 773,33 gram, sedangkan kelompok tidak pijat rata rata 677,22 gram. Dilihat trend penambahan berat badan, kelompok pijat selalu berada lebih tinggi. Walaupun kondisi awal kelompok control menunjukkan angka rata rata tinggi  $> 800$  gram. Evidence ini menunjukkan bahwa trend kenaikan berat badan bayi ASI eksklusif, jika diberikan stimulasi pijat menjadi meningkat terus lebih optimal. Maka pijat dapat dijadikan untuk membantu bayi yang memiliki berat badan kurang saat lahir, sekaligus mencegah terjadinya stunting.

Hasil analisis bivariante menunjukkan bahwa stimulasi pijat berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan berat badan bayi ASI eksklusif, dengan nilai p value 0,031. Maka hipotesa kerja  $H_a$  diterima, terdapat hubungan antara pijat bayi terhadap pertumbuhan berat badan bayi ASI eksklusif. Hasil penelitian didukung oleh hasil Evidence Based Practice Medicine yang melakukan revidu dan critical analysis beberapa hasil penelitian tentang pijat yang dilakukan pada bayi dengan usia term dan pre term, dari 13 penelitian menunjukan hasil yang positif, memberikan pengaruh terhadap perubahan fisik dan perilaku bayi. Semua bayi yang pre term dan term mengalami kenaikan berat badan yang signifikan. (Juneau, 2015). Hasil penelitian Dalili, dkk (2015) menunjukkan bahwa pijat bayi yang dilakukan pada bayi aterm, preterm, dan jaundice, mendapatkan pengaruh yang positif terhadap kenaikan berat badan yang signifikan.

Konsep dan teori yang mendukung adalah Moberg (2004) dan Daniel (2018) menjelaskan pengaruh penting dari oksitocin dalam mekanisme fisiologi pijat bayi. Bahwa stimulus sentuhan, kehangatan, dan usapan yang dilakukan saat pijat bayi merangsang produksi oksitosin, sehingga peningkatan kadar oksitosin dalam plasma darah menimbulkan efek relaksasi dan kenyamanan pada bayi, serta menurunkan aktifitas saraf simpatis. Selanjutnya terjadi peningkatan sirkulasi perifer, dan aktivasi system endokrin dari traktus gastrointestinal. Oleh karena itu oksitosin dalam tubuh bayi memberikan efek stimulasi terhadap proses pencernaan dan anabolic, sehingga terjadi kenaikan berat badan. Ditegaskan oleh Rusli (2019), dan Rosalina (2015) bahwa sentuhan yang diberikan saat pijat bayi meningkatkan kerja nervus vagus, sehingga hormone insulin dan aselin dalam pencernaan terangsang, memperbaiki proses penyerapan sari makanan. Bayi menjadi cepat lapar, frekwensi menyusui semakin sering, sehingga produksi ASI semakin banyak, nutrisi yang masuk dalam tubuh bayi semakin banyak, menyebabkan kenaikan berat badan menjadi lebih bertambah.

Hasil penelitian ini telah membuktikan kebenaran anjuran WHO yang menyerukan agar dalam 6 bulan pertama kehidupan bayi dapat mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan secara optimal melalui stimulasi. Stimulasi pijat bayi sangat besar manfaatnya untuk meningkatkan berat badan bayi. Mengingat pijat bayi merupakan kearifan lokal masyarakat Indonesia, maka akan lebih mudah diterima dan diterapkan oleh para orang tua untuk anaknya. Para ahli Kesehatan menyepakati bahwa usia awal kehidupan ini disebut dengan window opportunity, karena jika masa ini tidak terpenuhi kebutuhannya bukan saja menyebabkan gangguan fisik, tetapi

akan mempengaruhi perkembangan dan kecerdasan mentalnya dalam kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu Pijat bayi merupakan aktifitas awal yang sangat bermanfaat untuk membangun rasa tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan stimulasi bayi.

Beberapa penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini, antara lain Mutmainah, dkk (2015) bahwa pijat bayi efektif dalam meningkatkan berat badan bayi 0-3 bulan, karena setelah dilakukan pemijatan pada bayi, berat badan mengalami kenaikan 5- 25%. Primanta (2016) menemukan kenaikan berat badan rata rata 6.56 kilo gram setelah perlakuan pijat pada bayi selama 2 minggu dengan 6 kali pemijatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika pemijatan dilakukan secara rutin berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu menimbulkan efek terhadap penambahan berat badan bayi.

Hasil analisa data bivariate menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor bayi dan ibu terhadap peningkatan berat badan hasil pijat. Penelitian Gurol dkk (2012) menunjukkan hasil yang sama, bahwa factor ibu dan bayi tidak berpengaruh pada pertumbuhan bayi yang dilakukan pijat. Maka pijat bayi hendaknya di berikan kepada semua bayi pada awal kehidupannya, sehingga setiap bayi mendapatkan kesempatan untuk mencapai berat badan yang optimal. Apalagi hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden dilahirkan dalam usia produktif. Maka kematangan fisik mental yang dimiliki ibu sudah matang. Sebagaimana dijelaskan oleh Sears. W & Sears. M (2003) bahwa reproduksi sehat perempuan mulai usia 20 tahun, kesiapan fisik dan mental membuat ibu mampu bertanggung jawab atas kesehatan bayi yang dilahirkannya. Kontribusi ibu dalam melakukan semua ini sangat berarti sebagai upaya membangun SDM yang berkualitas pada awal kehidupan. Upaya pemberdayaan orang tua untuk melakukan pijat terstandar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, membangun bonding antara ibu dan bayi lebih kuat. Pijat sebagai kearifan lokal yang sudah dikenal masyarakat secara turun temurun, akan lebih mudah dilakukan, dan akan menambah kebanggaan masyarakat terhadap kekuatan budaya lokal dalam meningkatkan kesehatan bayi.

Upaya pijat bayi tidak hanya dilakukan oleh ibu, tetapi juga dapat dilakukan oleh ayah. Pengaruh yang sama akan terjadi jika pijat dilakukan oleh ayah kepada bayi, sebagai mana di temukan dalam penelitian Mackereth, dkk (2003) bahwa keterlibatan ayah dalam kelas pijat bayi yang dilakukan pada usia bayi 6 bulan, ternyata ayah sangat focus dan memiliki kecepatan dalam mencapai kompetensi. Walaupun pada umumnya kelas pijat di penuhi oleh ibu.

Health A & Bainbridge N (2014) dalam bukunya *Baby Massage* menjelaskan konsep yang sangat holistic, bahwa pijat bayi ini ditujukan untuk bayi dalam kondisi apapun baik yang sehat ataupun sakit. Mengatasi bayi rewel, orang tua yang kurang percaya diri, dan menciptakan kemampuan orang tua untuk mengenal anaknya lebih dekat, mengenali berbagai respon yang berpengaruh pada kematangan hubungan orang tua dan bayi. Maka tali kasih akan tercipta sebagai bonding yang optimal. Membangun kebahagiaan orang tua dan anak, serta mampu mencegah dan mengatasi ibu yang mengalami depresi paska melahirkan. Konsep ini sesuai nilai budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai keutuhan manusia sebagai makhluk sosial melalui keaktifan dalam berespon terhadap lingkungan sekitar.

Hasil kajian Cooke (2015) terhadap 34 penelitian tentang praktik pijat bayi yang dilakukan terhadap bayi sampai usia 6 bulan pertama kehidupan. Menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan berat badan bayi, dan ketenangan mental bayi sehingga dapat tidur lebih lelap. Begitu pula pada kelompok bayi preterm ditemukan peningkatan berat badan, dan peningkatan pola tidur yang lebih nyenyak. Yang paling penting adanya efek penurunan angka kematian dan angka infeksi pada bayi premature.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memberikan stimulus pijat pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, dapat meningkatkan kenaikan berat badan bayi yang lebih optimal lagi. Terlihat dari gambaran trend kenaikan berat badan, kelompok yang dipijat selalu ada diatas kelompok tidak dipijat. Walaupun pada awal kehidupan di bulan pertama kelompok bayi tidak pijat menunjukkan berat badan yang lebih tinggi. Namun pada bulan selanjutnya setelah mendapatkan pijat yang teratur berkesinambungan, rata rata kenaikan berat badan bayi pijat selalu diatas bayi tidak pijat. Gambaran hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi pijat mempengaruhi kenaikan berat badan bayi pada tingkat optimal, karena kedua kelompok tersebut mendapatkan intake makanan yang sama, hanya dari ASI ibunya, tanpa adanya tambahan makanan atau minuman lain. Oleh karena itu, hasil penelitian terbebas dari pengaruh bias dari factor masuknya makanan (intake).

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dan pembuktian bagi pengembangan kebijakan terkait. Menjadi evidence untuk memberikan keyakinan yang penuh terhadap para praktisi Bidan, Dokter, Perawat, dan masyarakat serta pengambil kebijakan di daerah baik pada tingkat Propinsi, Kabupaten/ Kota. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa walaupun pijat bayi merupakan terapi tradisional yang berkembang di masyarakat sejak lama dan terjadi turun temurun, melalui cara yang standar terbukti menunjukkan kemanfaatan yang signifikan dalam upaya peningkatan berat badan bayi di awal kehidupan. Dengan melakukan pijat pada seluruh bayi, merupakan upaya nyata membantu kehidupan optimal pada 1000 hari awal kehidupan anak. Sekaligus menjadi upaya mengurangi kejadian stunting pada masyarakat, melalui pengembangan budaya lokal.



Hasil penelitian ini, menjadi bukti penting dan penguat secara ilmiah bahwa budaya pijat yang berkembang pada masyarakat Indonesia, yang telah menjadi kearifan local setiap daerah, ternyata memiliki pengaruh yang besar pada Kesehatan bayi. Selanjutnya pijat bayi yang telah menjadi nilai budaya, kebiasaan masyarakat dapat dipertahankan dengan standarisasi, sehingga aman dan bermanfaat. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan kepada para orang tua sebagai pembekalan agar mampu melakukan pijat sendiri dengan aman dan efektif.

Mengingat pentingnya peran stimulasi pijat bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan di awal kehidupan generasi bangsa, maka semakin dibutuhkan pelatihan yang di standarisasi secara Nasional oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kesehatan dengan pembimbingan teknis dari Pusat Pelatihan dan Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta. Dibutuhkan kegiatan Training of Trainer (TOT) untuk memfasilitasi kemampuan seluruh provinsi dalam melakukan pelatihan pijat bayi. Maka seluruh praktisi dapat mengimplementasikannya pada pelayanan kesehatan anak baik di rumah sakit, Puskesmas, ataupun kegiatan Upaya Kesehatan Masyarakat.

Cruz, dkk (2014) dan Mackereth (2003) telah melakukan pelatihan pijat menggunakan model boneka bayi, hasil pelatihan menunjukkan pencapaian kompetensi yang lebih cepat. Penelitian tersebut melibatkan ayah dan ibu dalam proses pelatihan. Hasil observasi menunjukkan kemampuan dan kesungguhan ayah dalam melakukan pijat bayi. Maka model boneka bayi dapat dijadikan alat bantu sekaligus media dalam proses pembelajaran pijat bayi.

Memperhatikan kendala yang terjadi pada kondisi COVID 19, yang harus menjaga jarak dan menghindari aktifitas dalam kelompok lebih dari 5 orang, maka pelaksanaan TOT Pelatihan Pijat bayi dapat dilaksanakan secara distance learning, sehingga para peserta dapat mengikuti TOT dari tempat masing masing. Hal ini sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Pusat Pelatihan SDM Kesehatan tentang pelaksanaan pelatihan jarak jauh pada tahun 2019, dan petunjuk pelaksanaan distance learning yang telah di buat oleh Lembaga Administrasi Negara.

Sebagai upaya penerapan percontohan pelatihan pijat bayi kepada orang tua, dapat dilakukan implementasi pijat bayi ini di daerah binaan BBPK Jakarta, sebagai mana telah di atur bahwa setiap unit diklat kesehatan diwajibkan memiliki upaya pembinaan pada daerah sekitar. Berkontribusi dan memberikan kepedulian kepada kesehatan masyarakat di sekitarnya. Dapat dipilih pelayanan kesehatan terdekat atau di Pos Pelayanan Terpadu terdekat, melalui kerjasama BBPK Jakarta dengan Puskesmas Cilandak. Melibatkan Widyaiswara, pelatih dari unit teknis Direktorat Kesehatan Traditional dan Organisasi Profesi, melakukan sharring pengetahuan dan keterampilan terhadap para bidan di Puskesmas Cilandak. Pelayanan percontohan ini dapat memfasilitasi upaya implementasi pelatihan pijat bayi, sekaligus menjadi masukan upaya pengembangan yang perlu ditingkatkan selanjutnya, sebagai feed back untuk pengembangan kebijakan, dan pengembangan praktik pijat bayi secara Nasional .

Jika upaya pijat bayi ini dilakukan oleh para orang tua kepada bayinya, maka kearifan lokal budaya Indonesia yang dilakukan di tiap daerah akan menjadi lebih aman, karena dilakukan dengan cara yang standar dan menggunakan tehnik gerakan yang telah terbukti kemanfatannya. Menghindarkan kebiasaan atau budaya praktik pijat yang dapat membahayakan bayi selama ini, sebagaimana telah di temukan pada hasil penelitian Sugiarto (2014), Andria (2011), dan Lestari (2013) menemukan bahwa pemijatan dilakukan tanpa pembekalan menimbulkan masalah, seperti lebam di tubuh bayi, dan bayi menjadi rewel. Program pijat ini akan mendapatkan dukungan yang kuat dari masyarakat, karena diambil dari kearifan lokal, dan merupakan penguatan praktik budaya yang menjadi tradisi leluhur

## **4. Kesimpulan & Rekomendasi**

### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, ditemukan perkembangan berat badan pada bayi ASI eksklusif yang tidak dipijat sebagai kelompok control menunjukkan kenaikan setiap bulannya, kenaikan ada di bawah kelompok pijat. Rata rata kenaikan 677.22 gram. Hal ini terjadi karena responden mendapatkan ASI eksklusif, sehingga nutrisi yang masuk sesuai. Perkembangan berat badan bayi ASI Eksklusif yang dilakukan pijat menunjukkan kenaikan yang lebih tinggi setiap bulannya. Rata rata kenaikan 773.33 gram. Hal ini membuktikan bahwa bayi yang di beri ASI eksklusif, jika dilakukan stimulasi pijat secara teratur dan berkesinambungan dapat meningkatkan berat badan yang lebih optimal pada setiap bulan selama periode 6 bulan awal kehidupan. Kondisi ini sangat berpengaruh positif pada pertumbuhan dan produktifitas selanjutnya.

Factor bayi tidak berpengaruh pada perkembangan berat badan bayi. Hal ini terjadi bahwa setiap bayi laki laki dan perempuan, preterm dan aterm, lahir dengan berat lahir normal atau rendah memiliki potensi yang sama untuk penambahan berat badan, jika diberikan stimulasi pijat. Factor ibu tidak berpengaruh pada kenaikan berat badan bayi. Hal ini menunjukkan bahwa usia reproduktif ibu memberikan kematangan untuk seorang ibu memperhatikan kebutuhan bayinya melalui pemenuhan makanan yang terbaik, dan stimulasi yang optimal melalui pijat. Sehingga proses pertumbuhan bayi menjadi optimal.

Hasil penelitian menunjukkan hypotesa ( $H_a$ ) diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan stimulasi pijat bayi terhadap perkembangan berat badan bayi ASI eksklusif. Hal ini terjadi karena sentuhan pijat dapat merangsang produksi oksitosin, menimbulkan efek relaksasi dan aktifasi fungsi pencernaan, serta meningkatnya hormone pertumbuhan. Meningkatkan kerja nervus vagus, sehingga penyerapan sari makanan dalam usus menjadi lebih cepat, frekwensi menyusu menjadi lebih sering. Proses fisiologi yang terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lain, sehingga berdampak penambahan berat badan bayi mencapai titik yang paling optimal dalam masa krisis awal kehidupan.

#### 4.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan, rekomendasi yang ditawarkan masing-masing bagi pengambil kebijakan sebagai berikut:

##### Direktorat Kesehatan Tradisional Kementerian Kesehatan

- Sebagai bukti ilmiah Kearifan Lokal budaya Pijat yang bermanfaat mewujudkan bayi sehat.
- Penguat pelaksanaan program Pijat Bayi di Puskesmas, agar bayi mencapai pertumbuhan yang optimal.
- Sebagai evidence penguat kebijakan, memberi keyakinan kepada para praktisi, pejabat, dan para orang tua.
- Masukan untuk penguatan kapasitas bidan, dalam memberdayakan ayah dan ibu melakukan pijat bayi.
- Memelihara budaya asli dengan Pengembangan Teknologi tepat guna bagi keluarga, dengan cara aman, mudah, dan efektif dalam mewujudkan bayi sehat dan mencegah stunting.

##### Unit Diklat Kementerian Kesehatan

- Menjadi evidence penguat Pusdiklat SDM Kesehatan, Direktorat Kesehatan Traditional dengan keterlibatan
- Penulis sebagai Widyaiswara BBPK Jakarta. Mengembangkan Kurikulum TOT Pelatihan Pijat Bayi.
- Bukti ilmiah BBPK Jakarta dalam melaksanakan TOT untuk pelatih provinsi secara distance learning.
- Evidence Kepada BBPK Jakarta dan Direktorat Kesehatan Traditional, melakukan pelatihan Pijat bayi
- Pengembangan percontohan pelatihan pijat bayi, sebagai upaya pengabdian masyarakat BBPK Jakarta bekerjasama dengan Puskesmas Cilandak. Mempraktikan pemberdayaan keluarga pada masyarakat binaan.

##### Pengembangan Profesi

- Profesi Kebidanan sebagai teknologi tepat guna mengoptimalkan kesehatan bayi melalui kearifan lokal
- Bukti ilmiah penerapan Pijat Bayi di pelayanan Kebidanan Puskesmas, Rumah Sakit, Bidan Praktik.
- Sebagai evidence Pengembangan kompetensi Widyaiswara sebagai tim pelatih pijat bayi.
- Informasi awal penelitian lanjutan tentang pijat bayi, serta pengaruh dan manfaat lainnya.

##### Untuk Masyarakat

- Sebagai bukti penguat manfaat kearifan lokal Pijat untuk meningkatkan kesehatan bayi.

#### Daftar Referensi

- Cooke, A. (2015). Infant Massage The Practice and Evidence-based to Support It. *The British Journal of Midwifery*, vol 23, 3.
- Cruz. (2014) Learning and Adherence to Baby massage after two Teaching Strategies. *Pediatric Nursing*, 18. 247-256.
- Dalili, H. (2016). Effect of Baby Massage on Neonatal jaundice in Iranian Infant. Elsevier Inc. *Invant Behavior & Development*, 42, 16-22.
- Daniel, P.M. (2018). Anatomy of the hypothalamus and pituitary gland. Diunduh dari :<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1436118/pdf/jcpsuppasso00011-0006.pdf>
- Fauziah, A. & Wijayanti, A.R. (2018). Pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan dan kualitas tidur bayi di puskesmas jetis yogyakarta. Placentrum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol.6(2).
- Gurol, A., & Polat, S. (2012) The Effects of Baby Massage on Attachment between Mother and Their Infants. *Asian Nursing Research* 6, 35-41.
- Ganong, W.F. (1999). Fisiologi Kedokteran. EGC Jakarta
- Guzzeta A, dkk (2009). Massage Accelerates Brain Development and the Maturation of Visual Function. *J. Neurosci.* 29(18):6042– 6051
- Handerson, C. & Jones, K. (1997). Essential Midwifery. Mosby. London
- Heath, A. & Bainbridge, N. (2014). Baby Massage A. dorling Kinderly Book. London
- Janhunen, M., Peuhkuri, N. & Piironen, J. (2009). A Comparison of Growth patterns between a Stunted and two large Predatory Arctic charr populations under identical hatchery conditions. *Enviromental Biology of Fishes*, 87(2): 113-121.

- Jabraeile, M., Rasooly, A.S., Farshi, M.R. & Malakouti, J. (2016). Effect of oil massage on Weight Gain in Preterm Infants: A Randomized Controlled Clinical Trial. *Journal of the Nigeria Medical Association*, 57(3): 160-163
- Juneau, A.L., Aita, M. & Heon, M. (2015). Review and Critical Analysis of Massage Studies for Term and Preterm Infants. *Neonatal Network*, 34(3): 165-177.
- Juwitasari, Dessy, R. & Harista. (2018). The Effect of Massage on Body Weight Improvement in 0-12 Month-Old Babies. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*, 19, 247-256.
- Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/MENKES/422/2017 tentang Renstra Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019 (Revisi 1). Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Kurikulum dan Modul Peningkatan Kapasitas Bidan di Fasyankes dalam Pelayanan Pijat Baduta untuk Tumbuh Kembang Anak. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Pedoman Stimulasi Pijat Anak Bawah Dua Tahun (Baduta). Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Hubungan Frekuensi Baby Spa dengan Perkembangan pada Bayi Usia 4-6 Bulan di Klinik Baby Spa Ananda. Semarang
- Krol, N.A.D., Ijxendoorn, M.H.V., Kranenburg, M.J.B., Cyr, C. & Juffer, F. (2008). Physical Growth Delays and Stress Dysregulation in stunted and Non-stunted Ukrainian Institution-reared Children. *Infant Behavior and Development*, 31: 539-553
- Kulsum, U. (2016). Peningkatan BB Bayi melalui Pemijatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17(1): 25-29.
- Mackereth, P.A. (2003). A minority Report; Teaching Fathers Baby Massage. *Complementary Therapies in Nursing & Midwifery*, 9(3): 147-154.
- Mansur, H. (2015). Psikologi ibu dan anak untuk kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Moberg, U. (2004). Massage, Relaxation and Well Being : A Possible Role for Oxytocin in an Integrative Principle?. Dalam : Field T, editor. Touch and Massage in Early Child Development. Johnson and Johnson Pediatric Institute; 196-200
- Moberg, U. (1998). Oxytocin May mediate The benefit of Positive Social Interaction and Emotion. *Psychoneuroendocrinology*, 23(8): 819-835.
- Moberg, U. & Petersson, M. (2018). Oxytocin, a Mediator of Anti-stress, Well-being, Social Interaction, Growth and Healing. Diunduh dari: <http://www.richardhill.com.au/oxytocin.pdf>
- Natasha, A. (2008). Physical Growth Delays & Stress Dysregulation Started and Non Standard. *Invant Behavior & Development*, 31: 539-553.
- Peraturan Pemerintah (PP) No.103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional. Jakarta
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara no 9 tahun 2009 tentang Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Widya Swara. Jakarta
- Permenkes No.9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan. Jakarta
- Pusat Pendataan dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Kesehatan RI (2018) Storsi Balita Pendek Indonesia (Stunting). Jakarta
- Petersson, M. (1998). Oxytocin increases the survival of musculocutaneous flaps. *Naunyn-Schmiedeberg's Arch Pharmacol*, 357:701-704
- Prasetyorini, (2013). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 0-3 Bulan. Surabaya.
- Rosalina, I. (2007). Fisiologi Pijat Bayi , Tri Karsa Mulya. Bandung.
- Roesli, U. (2019) Pedoman Pijat Bayi . Pusaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta
- Saeidi, R.(2014). The effect of Massage with Medium-Chain Triglyceride Oil on Weight Gain in Premature Neonates. *Acta Medica Iranica*, 53(2).
- Sears, W. & Sears, M. (2003). The Baby Book. Little Brown and Company. New York.
- Singh, K. (2018). From Vision to Reality; Advancing Public Health in The South East Asean Region. WHO South East Asia Region Office.
- Soetjningsih. (1995). Tumbuh kembang Anak. EGC. Jakarta
- Sulistiyawati, A. (2015). Deteksi Tumbuh Kembang Anak, Salemba Medika : Jakarta
- Suryani, I. L., & Badan, B. (2017). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Jurnal Kesehatan Holistik, *The Journal of Holistic Healthcare*, 11(2).
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia dan Pannggulangannya.Pusat Penelitian dan Kajian Singkat Isu Aktual dan Strategis. Vol XI no 22 Nov Undang Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta

[Halaman ini sengaja dikosongkan]